



Komunikasi Publik Tokoh Adat Sancang dalam Mempertahankan Nilai dan Identitas Budaya di Era Digital

Chintya Awaliyah Pawestri^{1*}, Dedy Agus Purwanto², Amiruddin Setiawan³

¹⁻³Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: chintyaawalyah@gmail.com¹, dedyaguspurwanto@uninus.ac.id², amiruddinsetiawan@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: chintyaawalyah@gmail.com

Abstract. *The digital era offers both opportunities and challenges for the preservation of local culture. Digital media widens access to cultural information but also accelerates the entry of foreign cultures, which pushes traditional leaders to maintain cultural values and identity through public communication. This study examines the forms of public communication that the traditional leader of Sancang Village, Garut, West Java, uses in cultural activities to sustain cultural values and identity in the digital era, and how the leader balances traditional communication with digital media. The study used a constructivist paradigm with a descriptive qualitative design. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation, analyzed with the Miles and Huberman interactive model, and verified through member checking. The findings show that public communication is carried out through verbal, nonverbal, and interpersonal communication, customary activities such as Hajat Laut, traditional arts such as calung and reog, and Instagram and TikTok. Through Collier's cultural identity theory, these practices reflect avowal by the traditional leader, ascription by the community, and continuous identity negotiation. Globalization, foreign cultural dominance, changing youth communication patterns, and unstructured digital use remain challenges. The leader adapts by approaching young people more closely without abandoning core cultural values.*

Keywords: *Cultural Identity; Digital Era; Public Communication; Sancang Community; Traditional Leaders.*

Abstrak. Perkembangan era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Media digital memudahkan akses informasi budaya, tetapi juga mempercepat masuknya budaya luar sehingga mendorong tokoh adat mempertahankan nilai dan identitas budaya melalui komunikasi publik. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk komunikasi publik yang dilakukan tokoh adat Desa Sancang, Kabupaten Garut, dalam aktivitas budaya untuk mempertahankan nilai dan identitas budaya pada era digital, serta cara tokoh adat menghadapi hambatan dalam menyeimbangkan komunikasi tradisional dengan media digital. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan desain deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi pada Oktober 2025 hingga Juni 2026, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, serta diuji keabsahannya melalui *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi publik tokoh adat dijalankan melalui komunikasi verbal, nonverbal, dan interpersonal, aktivitas adat seperti Hajat Laut, kesenian tradisional calung dan reog, serta media digital Instagram dan TikTok. Berdasarkan teori identitas budaya Collier, praktik tersebut mencerminkan *avowal* oleh tokoh adat, *ascription* oleh masyarakat, dan negosiasi identitas yang berlangsung terus-menerus. Tantangan yang dihadapi berupa globalisasi, dominasi budaya luar, perubahan pola komunikasi generasi muda, dan pemanfaatan media digital yang belum terstruktur. Tokoh adat beradaptasi dengan mendekati generasi muda tanpa meninggalkan nilai inti budaya. Temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi komunikasi digital yang konsisten serta dukungan literasi digital bagi komunitas adat.

Kata kunci: Era Digital; Identitas Budaya; Komunikasi Publik; Masyarakat Sancang; Tokoh Adat.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak besar terhadap cara masyarakat mengakses, memaknai, dan mewariskan budaya (Alsaleh, 2024). Di Indonesia, media sosial mendorong transformasi budaya yang tidak serta-merta menggeser nilai tradisional, tetapi membuka sarana baru untuk menyampaikannya (Alauddin et al., 2025). Teknologi berfungsi sebagai alat untuk mendokumentasikan dan mendistribusikan nilai budaya kepada generasi muda, sekaligus menciptakan tantangan berupa komodifikasi dan

penyederhanaan makna (Hervansyah et al., 2025). Di sisi lain, globalisasi mempermudah masuknya budaya luar dan menurunkan minat generasi muda untuk melestarikan kesenian tradisional (Amalia et al., 2025).

Tantangan tersebut nyata bagi masyarakat adat Sancang di Desa Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Masyarakat Sancang masih menjalankan berbagai aktivitas budaya yang diwariskan turun-temurun, di antaranya Hajat Laut sebagai ungkapan syukur masyarakat nelayan kepada Allah SWT atas hasil laut, ritual pengambilan pohon kaboa, serta kesenian tradisional Sunda seperti calung dan reog yang ditampilkan dalam kegiatan adat. Ritual kaboa melibatkan *tawasulan* (doa untuk leluhur), *ngidung* (nyanyian puisi Sunda untuk meminta izin kepada Tuhan dan pemilik pohon yang diyakini sebagai Prabu Siliwangi), serta pembakaran dupa sebagai simbol nonverbal penyampaian niat kepada alam semesta (Hasni et al., 2023). Pengetahuan masyarakat tentang konservasi tumbuhan kaboa di Pantai Sancang juga memperlihatkan bahwa tradisi lisan turut berperan dalam pelestarian lingkungan sekaligus pewarisan nilai budaya (Maryani et al., 2023). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi ruang komunikasi publik ketika tokoh adat menyampaikan nilai religius, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan identitas budaya Sancang kepada masyarakat, termasuk generasi muda.

Dalam praktiknya, peran komunikasi publik tokoh adat menghadapi sejumlah persoalan, yaitu melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi adat, terbatasnya pemanfaatan media digital oleh tokoh adat, perubahan cara masyarakat menerima dan memaknai pesan budaya, serta rendahnya pengenalan nilai budaya lokal di platform digital. Partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat cenderung menurun sehingga pewarisan nilai tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pola komunikasi tradisional tokoh adat dan dinamika komunikasi masyarakat di era digital. Apabila tidak dikelola, pengaruh budaya luar yang lebih praktis dapat menggerus nilai tradisional sehingga identitas budaya berisiko kehilangan konteks aslinya atau hanya menjadi hiburan (Hervansyah et al., 2025).

Sejumlah penelitian telah mengkaji komunikasi tokoh adat dalam pelestarian tradisi. Nasution et al. (2022) meneliti komunikasi interpersonal raja adat dalam mempertahankan Gordang Sambilan pada upacara Horja Godang di Mandailing Natal, yang dilakukan melalui sosialisasi langsung, pertemuan rutin, dan pembinaan dengan dukungan media sosial yang terbatas. Muntasir et al., (2024) menemukan bahwa tokoh adat di Lesung Batu menggunakan komunikasi persuasif untuk membangun partisipasi masyarakat dalam menjaga sejarah desa, sedangkan Pradikha et al. (2024) dan Sururuzzaman et al. (2025) masing-masing mengkaji

pola komunikasi tokoh adat Bugis dalam tradisi Mappadendang dan strategi komunikasi tokoh adat Lampung Saibatin dalam pelestarian Butabuh. Kajian tentang kepemimpinan adat di Papua Pegunungan Ismanto et al. (2025), pada masyarakat Dayak Ma'anyan Prabowo et al. (2025), dan pada masyarakat Baduy Idris (2023) menegaskan posisi tokoh adat dalam menjaga warisan budaya di tengah modernitas. Dari sisi digital, Hervansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa TikTok, YouTube, dan Instagram memperluas jangkauan pelestarian budaya tetapi berisiko menimbulkan komodifikasi, sementara pemanfaatan media sosial untuk pelestarian budaya juga dilaporkan di Bangka Belitung Hayati et al. (2022) dan pada tradisi tutur Lamut masyarakat Banjar (Sucidha, 2025).

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu tradisi tertentu atau pada peran kreator muda dalam digitalisasi budaya, dan belum menempatkan tokoh adat sebagai komunikator publik di era digital. Di Desa Sancang sendiri, Hasni et al. (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi masyarakat bersifat primer dan sirkular, dengan komunikasi verbal melalui bahasa Sunda halus, *tawasulan*, dan *ngidung* serta komunikasi nonverbal melalui pembakaran dupa, tetapi kajian tersebut masih bersifat deskriptif umum dan tidak menekankan peran tokoh adat sebagai komunikator publik maupun adaptasinya terhadap media digital. Dengan demikian, belum terdapat kajian komprehensif yang menguraikan bagaimana tokoh adat Sancang memanfaatkan aktivitas budaya dan media baru sekaligus menjaga keberlanjutan nilai inti seperti Hajat Laut dan *ngidung*. Kesenjangan ini mendesak dijawab karena keberlanjutan nilai dan identitas budaya Sancang bergantung pada kemampuan tokoh adat berkomunikasi dengan generasi muda yang kian akrab dengan ruang digital.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan aktivitas budaya, yaitu Hajat Laut, ritual kaboa, dan kesenian tradisional, sebagai arena komunikasi publik tokoh adat, serta membacanya melalui konsep *avowal*, *ascription*, dan negosiasi identitas dalam *Cultural Identity Theory* Collier (Collier, 1989). Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran komunikasi publik dalam aktivitas budaya yang dilakukan tokoh adat Sancang untuk mempertahankan nilai dan identitas budaya pada era digital, serta memahami cara tokoh adat menghadapi hambatan dan tantangan dalam menyeimbangkan komunikasi tradisional dengan media digital agar budaya lokal tetap lestari dan relevan bagi generasi muda. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian komunikasi publik dan komunikasi budaya, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi tokoh adat dan praktisi komunitas dalam membangun komunikasi publik berbasis nilai lokal melalui Instagram dan TikTok secara bijak dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Cultural Identity Theory Mary Jane Collier

Penelitian ini bertumpu pada *Cultural Identity Theory* (Teori Identitas Budaya) yang dikembangkan Mary Jane Collier. Teori ini memandang identitas budaya sebagai sesuatu yang dibentuk dan dinegosiasikan melalui komunikasi yang kontekstual dan terus berubah, bukan sebagai entitas tetap yang melekat secara permanen (Collier, 1989). Budaya dipahami sebagai sistem simbol, makna, dan norma yang diwariskan lintas generasi, sedangkan identitas budaya diperkuat, dipertanyakan, dan dinegosiasikan dalam interaksi antaranggota kelompok maupun dengan kelompok lain (Collier, 1989; Samovar et al., 2017). Pendekatan relasional memperkuat pandangan ini dengan melihat identitas sebagai hasil hubungan antarindividu dan antara individu dengan kelompok sosial yang lebih luas (Ismanto et al., 2025). Karena itu, teori ini relevan untuk menganalisis tokoh adat sebagai komunikator yang menyampaikan nilai, norma, dan simbol budaya kepada masyarakat. Tiga konsep menjadi kerangka analisis penelitian ini.

Avowal

Avowal adalah proses ketika individu atau kelompok mendefinisikan dan menyatakan identitas budayanya sendiri (Collier, 1989). Dalam penelitian ini, *avowal* tampak ketika tokoh adat menyampaikan nilai budaya, melaksanakan ritual adat, menjaga tradisi, dan menggunakan media digital untuk menampilkan identitas Sancang.

Ascription

Ascription adalah proses ketika identitas seseorang atau kelompok diakui, dipahami, dan diberi makna oleh pihak lain (Collier, 1989; Samovar et al., 2017). Dalam penelitian ini, *ascription* tampak pada penerimaan, pemahaman, dan pelaksanaan nilai budaya oleh masyarakat.

Negosiasi Identitas

Negosiasi identitas adalah penyesuaian identitas budaya terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai yang dimiliki. Proses ini sejalan dengan temuan tentang revitalisasi identitas kebahasaan dan budaya di tengah perubahan zaman Hakim et al. (2025) serta tentang keterikatan tempat dalam identitas budaya (Chan et al., 2023).

Tokoh Adat sebagai Komunikator Publik

Tokoh adat adalah individu yang memiliki kedudukan, kewenangan, dan legitimasi sosial untuk menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai budaya masyarakat adat. Kedudukan itu menempatkan tokoh adat sebagai figur kepemimpinan tradisional dalam tata kelola sosial di tingkat lokal (Chotib, 2024; Matsiliza, 2024). Selain memimpin kegiatan adat, tokoh adat

berperan sebagai komunikator budaya yang menyampaikan norma, nilai, filosofi, dan makna tradisi, sebagaimana tampak pada tokoh adat di Papua Pegunungan Ismanto et al. (2025), masyarakat Dayak Ma'anyan Prabowo et al. (2025), dan masyarakat Baduy (Idris, 2023). Komunikasi publik sendiri dipahami sebagai penyampaian pesan kepada khalayak luas untuk memberi informasi, membangun pemahaman, memengaruhi sikap, dan menanamkan nilai (Mulyana, 2000). Efektivitasnya dipengaruhi kredibilitas komunikator, termasuk ketika pesan disampaikan melalui media sosial (Pitono & Fauzi, 2025).

Dalam konteks masyarakat adat, komunikasi publik tokoh adat dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk. Komunikasi verbal berlangsung melalui bahasa lisan dalam musyawarah, nasihat, dan penjelasan filosofi tradisi (Marisa, 2022). Komunikasi nonverbal diwujudkan melalui simbol, ritual, dan kesenian yang memuat makna simbolik Marisa (2022), misalnya pertunjukan Cingcangkeling sebagai representasi identitas budaya Sunda Gustina et al. (2023) dan ritual Obor Pattimura sebagai simbol solidaritas dan memori kolektif (Souisa & Kissya, 2025). Aktivitas adat dan tradisi, seperti Hajat Laut dan ritual kaboa, mempertemukan tokoh adat dengan masyarakat sehingga nilai dan sejarah budaya dapat diteruskan secara langsung; tradisi lisan bahkan turut berperan dalam pelestarian lingkungan (Kartika et al. 2022; Maryani et al., 2023). Bentuk keempat adalah pemanfaatan media digital untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya.

Komunikasi Budaya di Era Digital

Perkembangan teknologi memberi dampak signifikan pada perubahan budaya dan masyarakat (Alsaleh, 2024). Bagi masyarakat adat yang terbiasa berkomunikasi tatap muka dan lisan, media sosial membuka ruang baru bagi penyebaran informasi budaya, tetapi juga memunculkan kekhawatiran bahwa interaksi digital yang intens menggeser tradisi lisan sebagai sarana pewarisan nilai. Kajian tentang transformasi budaya Indonesia menunjukkan bahwa teknologi tidak serta-merta menggeser nilai tradisional dan dapat menjadi sarana baru penyampaiannya (Alauddin et al., 2025), dan pendokumentasian tradisi tutur secara digital dapat terintegrasi dengan pendidikan budaya modern (Sucidha, 2025). Namun, ruang digital juga mempertemukan budaya lokal dengan budaya global yang lebih dominan sehingga generasi muda cenderung kurang tertarik pada kesenian dan tradisi lokal (Amalia et al., 2025). Nilai budaya yang hendak dipertahankan meliputi nilai religius, rasa syukur, gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada leluhur, dan kepedulian terhadap alam (Koentjaraningrat, 2015).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nasution et al. (2022) menemukan bahwa komunikasi interpersonal tokoh adat melalui sosialisasi langsung, pertemuan rutin, pembinaan, serta kerja sama dengan pemerintah dan media sosial menjaga Gordang Sambilan tetap lestari meskipun menghadapi minimnya minat generasi muda, migrasi, pengaruh teknologi, dan tingginya biaya upacara. Muntasir et al. (2024) melaporkan bahwa komunikasi persuasif tokoh adat melalui sosialisasi dan gotong royong langsung, perubahan pola pikir masyarakat, dan penyebaran informasi lewat media sosial memperoleh respons positif berupa infak dan partisipasi aktif. Hasni et al. (2023) memetakan pola komunikasi primer dan sirkular masyarakat Sancang, sedangkan Hervansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa platform media baru efektif memperluas jangkauan pelestarian budaya asalkan digunakan secara bijak dan tetap menjaga esensi nilai adat. Penelitian ini berbeda karena berfokus pada tokoh adat Sancang sebagai komunikator publik dalam aktivitas budaya di era digital, dengan analisis *avowal*, *ascription*, dan negosiasi identitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif individu (Creswell & Creswell, 2023; Saleem et al., 2021). Paradigma ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana tokoh adat dan masyarakat Sancang membangun, memaknai, dan mempertahankan identitas budaya melalui komunikasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam praktik komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga identitas budaya di era digital (Pradikha et al., 2024). Penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan mengeksplorasi dan menginterpretasikan makna di balik praktik komunikasi tersebut.

Objek penelitian adalah praktik komunikasi publik tokoh adat Sancang dalam menjaga nilai dan identitas budaya di era digital. Subjek penelitian adalah tokoh adat sebagai aktor utama komunikasi publik, serta masyarakat lokal dan pemangku budaya Desa Sancang, Kabupaten Garut, sebagai penerima pesan budaya. Informan berjumlah empat orang, terdiri atas seorang tokoh adat sebagai informan utama dan tiga anggota masyarakat sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi (Chand, 2025). Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh narasi subjektif tentang peran, strategi komunikasi, dan adaptasi digital dalam mempertahankan nilai budaya, dengan berpedoman

pada kisi-kisi yang disusun dari dua pertanyaan penelitian. Observasi non-partisipan dilakukan dengan peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, terutama melalui unggahan, dokumentasi kegiatan, dan interaksi yang ditampilkan di media sosial. Dokumentasi mencakup foto, video, arsip kegiatan adat, dan konten media sosial (Hasni et al., 2023; Muntasir et al., 2024). Instrumen utama adalah peneliti sendiri, dibantu perekam suara, telepon genggam, dan catatan lapangan.

Data dianalisis dengan model interaktif Miles & Huberman, (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi dilakukan melalui pemilihan, pengodean, dan pengelompokan data yang relevan dengan praktik komunikasi publik tokoh adat; penyajian data disusun dalam uraian naratif dan matriks tematik untuk melihat pola dan keterkaitan antartemuan; penarikan kesimpulan dilakukan bertahap dan diverifikasi. Kategori analisis diturunkan dari konsep *avowal*, *ascription*, dan negosiasi identitas dalam teori Collier (1989). Keabsahan data diuji melalui *member check*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut, Jawa Barat, pada Oktober 2025 hingga Juni 2026. Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara dengan empat informan pada 5 Mei 2026 di Sancang, dilengkapi observasi dan dokumentasi kegiatan adat serta media sosial. Data kemudian direduksi, disajikan, dan diverifikasi sehingga menghasilkan temuan berikut. Hasil disajikan menurut dua pertanyaan penelitian, kemudian dibahas dengan konsep *avowal*, *ascription*, dan negosiasi identitas.

Hasil Penelitian

Temuan menunjukkan bahwa tokoh adat Desa Sancang berperan penting dalam mempertahankan nilai dan identitas budaya Sunda melalui komunikasi publik yang dijalankan secara tradisional maupun digital.

Bentuk Komunikasi Publik Tokoh Adat dalam Aktivitas Budaya

Komunikasi publik tokoh adat tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui kegiatan adat, simbol budaya, seni tradisional, musyawarah, dan media digital. Dodih Firmansyah menyebut bahwa bentuk komunikasi tokoh adat Sancang meliputi komunikasi verbal, nonverbal, interpersonal, kelompok, dan komunikasi digital atau massa (wawancara, 5 Mei 2026).

a. Komunikasi Verbal dalam Penyampaian Nilai Budaya

Komunikasi verbal digunakan untuk menjelaskan makna tradisi kepada masyarakat. Dodih Firmansyah menuturkan filosofi Hajat Laut: “Kalau Hajat Laut filosofinya para nelayan itu seolah-olah makan dari laut, memaknainya ya syukur terhadap Allah SWT melalui hajat laut” (wawancara, 5 Mei 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penjelasan lisan dipakai agar tradisi tidak dipahami sekadar seremoni, tetapi sebagai ungkapan syukur dan identitas masyarakat pesisir Sancang (Gambar 1).



Gambar 1. Musyawarah dan Ritual Hajat Laut Masyarakat Sancang.

Sumber: Instagram Sancang Pride (2025)

Komunikasi verbal juga berlangsung dalam musyawarah. Menurut tokoh adat, “Musyawarah harus ada, harus sinkron dengan tokoh seniman, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan tokoh agama” (wawancara, 5 Mei 2026). Musyawarah antartokoh diselenggarakan kira-kira sebulan sekali (Irgiansyah Fauzi Ilham, wawancara, 5 Mei 2026). Tokoh adat juga menilai musyawarah dan penjelasan makna penting agar Hajat Laut tidak disalahpahami sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama; ia menegaskan bahwa di Sancang kepala kambing atau sapi tidak dibuang ke pantai, tetapi dimakan bersama dan disyukuri. Dengan demikian, komunikasi tokoh adat bersifat kolektif dan partisipatif, tidak hanya satu arah.

b. Komunikasi Nonverbal melalui Ritual, Simbol, dan Kesenian

Selain lisan, tokoh adat menggunakan ritual, simbol, dan kesenian. Ritual Hajat Laut menjadi media komunikasi yang bermakna simbolik kuat. Tokoh adat menyampaikan, “Nilai budaya diwujudkan dalam kegiatan adat yaitu seperti Hajat Laut, yaitu nilai budaya dalam sujud syukur ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta” (wawancara, 5 Mei 2026), dan nilai itu juga disampaikan “melalui media-media seni seperti calung atau seni reog”. Reog bahkan tampil dalam acara Hajat Laut pada tahun sebelumnya (wawancara, 5 Mei 2026). Simbol dan pertunjukan tersebut menunjukkan bahwa pesan budaya dapat diterima

melalui pengalaman langsung dalam kegiatan adat tanpa harus disampaikan dengan kata-kata.

c. Komunikasi Interpersonal dan Relasi Tokoh Adat dengan Masyarakat

Hubungan komunikasi antara tokoh adat dan masyarakat terjalin cukup erat. Azhar Khoerul Ramadhani menyatakan, “Hubungan tokoh adat dan masyarakat itu bukan sekadar formal tapi lebih ke hubungan batin, komunikasinya sering terjadi lewat musyawarah, kegiatan adat sampai interaksi sehari-hari” (wawancara, 5 Mei 2026). Irgiansyah Fauzi Ilham menilai tokoh adat masih dihormati, terutama di lingkungan yang adatnya kuat, meskipun sebagian anak muda memandangnya “biasa aja” (wawancara, 5 Mei 2026). Rosita Rosdianti mengaku ikut serta dalam kegiatan seperti Hajat Laut dan memaknai budaya Sunda sebagai warisan leluhur; ia terlibat karena “kita orang Sunda” (wawancara, 5 Mei 2026). Penerimaan pesan budaya berbeda antargenerasi: menurut Azhar, generasi tua lebih langsung “nyambung” karena tumbuh dengan nilai-nilai itu, sedangkan generasi muda memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar budaya tidak terasa jauh dari kehidupan mereka.

d. Pemanfaatan Media Digital sebagai Media Komunikasi Budaya

Tokoh adat mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi budaya. Dodih Firmansyah menyebut, “Medianya Instagram dan TikTok”, dengan strategi mengekspos budaya di kedua platform tersebut “agar orang-orang tahu” (wawancara, 5 Mei 2026). Ia menekankan bahwa ekspos itu harus berkelanjutan, “bukan hanya sebatas cerita-cerita”. Namun, pemanfaatan media digital masih belum optimal: konten terbatas pada dokumentasi kegiatan budaya, belum konsisten, dan belum didukung strategi komunikasi digital yang terstruktur. Informan memandang media digital sebagai pedang bermata dua. Azhar menilai digitalisasi dapat menjadi alat pelestarian bila dimanfaatkan dengan baik, tetapi menjadi ancaman bila masyarakat tidak ikut bergerak; Irgiansyah menyatakan media sosial membantu memperkenalkan budaya Sunda lebih luas, tetapi budaya luar juga menjadi lebih dominan (wawancara, 5 Mei 2026).

Hambatan dan Strategi Adaptasi Tokoh Adat

a. Tantangan Globalisasi dan Perubahan Minat Generasi Muda

Tantangan terbesar dalam mempertahankan budaya di era digital adalah masuknya budaya luar melalui media sosial. Irgiansyah Fauzi Ilham menyampaikan, “Tantangan paling terasa itu dari pengaruh luar, sekarang budaya luar gampang banget masuk lewat internet jadi kadang budaya lokal seperti Sunda ini kalah menarik di mata generasi muda” (wawancara, 5 Mei 2026). Dodih Firmansyah juga menyebut tantangan tersebut sangat

berat, terutama dalam cara mengajak generasi muda (wawancara, 5 Mei 2026). Dengan demikian, tantangan tokoh adat bukan hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjaga relevansi budaya lokal di tengah dominasi budaya global.

b. Strategi Adaptasi Komunikasi terhadap Generasi Muda

Menurut Azhar Khoerul Ramadhani, pendekatan kepada generasi muda kini harus lebih cair: tidak hanya lewat nasihat, tetapi “masuk ke dunia mereka”, tetap melibatkan mereka dalam kegiatan adat, dan menggunakan cara komunikasi yang lebih santai, bahkan melalui media digital (wawancara, 5 Mei 2026). Tokoh adat menegaskan sikap “bukan menghadang, tapi mengimbangi” terhadap pengaruh budaya Barat, dengan melibatkan seniman dan budayawan (wawancara, 5 Mei 2026). Perbedaan pandangan antargenerasi biasanya diselesaikan melalui obrolan bersama dan musyawarah (wawancara, 5 Mei 2026). Sikap ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak ditolak, tetapi dihadapi sambil menjaga budaya lokal tetap relevan.

c. Partisipasi dan Kolaborasi dalam Pelestarian Budaya

Tokoh adat menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, harus dilakukan bersama, dan memerlukan keterlibatan pemangku kebijakan (Dodih Firmansyah, wawancara, 5 Mei 2026). Keterlibatan itu melibatkan masyarakat, seniman, tokoh agama, generasi muda, dan pemerintah daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi publik dalam pelestarian budaya perlu konsisten, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pembahasan

Temuan dibahas dengan tiga konsep Collier. Tabel 1 memetakan bentuk komunikasi publik tokoh adat pada proses *avowal*, *ascription*, dan negosiasi identitas.

Tabel 1. Pemetaan Komunikasi Publik Tokoh Adat pada Konsep Identitas Budaya Collier.

Bentuk Komunikasi	Wujud pada Aktivitas Budaya	Proses Identitas Budaya
Verbal	Penjelasan filosofi Hajat Laut sebagai ungkapan syukur; musyawarah dengan tokoh seni, budaya, masyarakat, dan agama	Avowal: tokoh adat mendefinisikan identitas. Ascription: masyarakat menerima dan melaksanakan tradisi
Nonverbal	Ritual Hajat Laut; kesenian calung dan reog	Avowal simbolik melalui ritual dan seni. Ascription melalui keikutsertaan warga dalam kegiatan adat
Interpersonal	Interaksi sehari-hari dan hubungan batin tokoh adat dengan masyarakat	Ascription: pengakuan terhadap tokoh adat sebagai penjaga budaya, belum merata antargenerasi
Media digital	Instagram dan TikTok untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan budaya	Avowal digital; ascription digital belum dianalisis secara sistematis

Adaptasi dan kolaborasi	Pendekatan lebih cair kepada generasi muda; sikap “mengimbangi”; kerja sama dengan seniman, tokoh agama, dan pemangku kebijakan	Negosiasi identitas: menyesuaikan cara berkomunikasi tanpa melepaskan nilai inti
-------------------------	---	--

Sumber: Hasil analisis penulis (2026).

Avowal: Tokoh Adat Menegaskan Identitas Budaya Sancang

Penyampaian nilai budaya oleh tokoh adat merupakan *avowal*, yaitu proses tokoh adat mendefinisikan dan menegaskan identitas budaya Sancang kepada masyarakat (Collier, 1989). Ketika tokoh adat menjelaskan Hajat Laut sebagai ungkapan syukur dan bukan sekadar seremoni, ia menegaskan makna yang menjadi inti identitas masyarakat pesisir Sancang. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang kepemimpinan adat Baduy yang menempatkan tokoh adat sebagai penjaga warisan budaya melalui dinamika komunikasi Idris (2023), serta dengan temuan Nasution et al. (2022) dan Muntasir et al. (2024) bahwa sosialisasi langsung dan pertemuan rutin menjadi sarana utama tokoh adat. Musyawarah yang melibatkan tokoh seni, budaya, masyarakat, dan agama memperlihatkan bahwa penegasan identitas berlangsung dialogis sehingga makna budaya dipahami bersama (Marisa, 2022).

Avowal juga berlangsung secara simbolik. Ritual Hajat Laut, calung, dan reog merepresentasikan nilai, sejarah, dan identitas masyarakat Sancang tanpa selalu diucapkan, sejalan dengan kajian tentang pertunjukan Cingcangkeling sebagai representasi identitas Sunda Gustina et al. (2023) dan Obor Pattimura sebagai simbol solidaritas dan memori kolektif (Souisa & Kissya, 2025). Pola serupa tampak pada ritual kaboa, yang memuat *tawasulan*, *ngidung*, dan pembakaran dupa (Hasni et al., 2023). Karena itu, kegiatan adat berfungsi ganda: sebagai sarana pelestarian tradisi sekaligus media komunikasi publik. Pemanfaatan Instagram dan TikTok untuk memperkenalkan budaya Sancang dapat dipahami sebagai *avowal* digital, sebab tokoh adat menampilkan identitas budayanya di ruang komunikasi yang kini dipakai masyarakat luas.

Ascription: Pengakuan dan Penerimaan Masyarakat

Ascription tampak dari cara masyarakat menerima, memahami, dan melaksanakan tradisi yang ditegaskan tokoh adat. Informan menggambarkan tokoh adat sebagai figur yang masih dihormati dan hubungannya dengan masyarakat yang bersifat batin, bukan sekadar formal. Keikutsertaan warga dalam Hajat Laut, yang bagi salah satu informan berangkat dari identitas sebagai orang Sunda, menunjukkan pengakuan terhadap identitas tersebut. Keterikatan pada budaya lokal ini sejalan dengan gagasan bahwa keterikatan tempat memperkuat identitas budaya (Chan et al., 2023).

Namun, *ascription* tidak merata. Pengakuan lebih langsung pada generasi tua, sedangkan sebagian anak muda memandang tokoh adat biasa saja sehingga diperlukan pendekatan yang lebih dekat dan kontekstual. Kondisi ini selaras dengan temuan Amalia et al. (2025) tentang menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional akibat globalisasi. Adapun *ascription* di ruang digital, yakni respons audiens terhadap konten budaya, dalam penelitian ini baru dapat dipahami secara konseptual karena interaksi audiens belum dianalisis secara sistematis.

Negosiasi Identitas Budaya antara Tradisi dan Ruang Digital

Negosiasi identitas terlihat ketika tokoh adat menyesuaikan cara berkomunikasi tanpa melepaskan nilai inti. Sikap “bukan menghadang, tapi mengimbangi” menunjukkan bahwa modernisasi tidak ditolak, melainkan dihadapi dengan menjaga relevansi budaya lokal di tengah dominasi budaya global, sejalan dengan revitalisasi identitas budaya pada kajian Hakim et al. (2025). Media digital dipandang informan bermata dua: dapat memperluas pengenalan budaya Sunda, tetapi juga memperkuat dominasi budaya luar. Pandangan ini konsisten dengan temuan Hervansyah et al. (2025) yang memperingatkan risiko komodifikasi dan hilangnya konteks bila konten dibuat semata-mata demi *like*, *view*, dan monetisasi, serta dengan Badad Alauddin et al. (2025) yang melihat teknologi sebagai sarana baru penyampaian nilai tradisional.

Praktik digital tokoh adat Sancang masih terbatas pada dokumentasi kegiatan tanpa strategi terstruktur. Padahal, kredibilitas komunikator memengaruhi efektivitas pesan di media sosial Pitono & Fauzi, (2025), dan generasi muda dapat berperan dalam dokumentasi serta pendidikan informal melalui media sosial (Prabowo et al., 2025). Selain itu, negosiasi identitas tidak dapat dilakukan tokoh adat seorang diri. Tokoh adat menekankan kolaborasi dengan seniman, tokoh agama, generasi muda, dan pemangku kebijakan, serupa dengan kerja sama tokoh adat dengan pemerintah dan lembaga lain dalam program pelestarian budaya di Papua Pegunungan Ismanto et al. (2025) dan Mandailing Natal (Nasution et al., 2022).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan memperluas penerapan konsep *avowal*, *ascription*, dan negosiasi identitas Collier pada komunikasi publik tokoh adat yang berlangsung melalui aktivitas budaya dan media digital. Temuan ini juga melengkapi kajian digitalisasi budaya yang selama ini lebih menyoroti kreator muda (Hervansyah et al., 2025) serta kajian Sancang yang bersifat deskriptif umum (Hasni et al., 2023). Secara praktis, temuan mengindikasikan perlunya strategi komunikasi digital yang konsisten dan terstruktur, melibatkan generasi muda dalam

produksi konten budaya, serta pengemasan pesan yang relevan tanpa mengurangi makna nilai, dengan dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan literasi digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi publik berperan penting dalam aktivitas budaya tokoh adat Sancang untuk mempertahankan nilai dan identitas budaya di era digital. Peran tersebut dijalankan melalui komunikasi verbal berupa nasihat, musyawarah, dan penjelasan filosofi Hajat Laut; komunikasi nonverbal melalui ritual, simbol, calung, dan reog; komunikasi interpersonal; serta pemanfaatan Instagram dan TikTok. Dalam kerangka Collier, penyampaian nilai oleh tokoh adat merupakan *avowal*, sedangkan penerimaan dan pelaksanaan tradisi oleh masyarakat menunjukkan *ascription*.

Tokoh adat menghadapi hambatan berupa pengaruh globalisasi, dominasi budaya luar, perubahan minat generasi muda, dan pemanfaatan media digital yang belum optimal dan terstruktur. Tokoh adat merespons dengan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan generasi muda dan memanfaatkan media sosial tanpa meninggalkan komunikasi langsung melalui aktivitas adat, sehingga terjadi negosiasi identitas yang menjaga nilai inti sambil beradaptasi dengan teknologi. Temuan ini bersifat kontekstual pada masyarakat Sancang dengan empat informan sehingga tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data berasal dari informan yang terbatas dan observasi yang sebagian besar tidak langsung, sehingga belum menggambarkan proses komunikasi pada pelaksanaan ritual adat secara langsung, dan respons audiens terhadap konten digital belum dianalisis. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan observasi partisipatif, menganalisis interaksi audiens di media sosial, serta memakai perspektif teori lain seperti komunikasi antarbudaya, konstruksi sosial, atau mediatisasi.

Secara praktis, tokoh adat disarankan memanfaatkan media digital secara lebih konsisten dan terstruktur, meningkatkan interaksi dengan generasi muda melalui kegiatan budaya dan komunitas digital, serta mengemas pesan budaya dengan bahasa dan bentuk penyajian yang relevan tanpa mengurangi maknanya. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat disarankan mendukung upaya ini melalui pelatihan literasi digital dan penguatan komunitas budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi penulis pertama pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi Bisnis, Universitas Islam Nusantara, Bandung, tahun 2026. Penulis mengucapkan terima kasih kepada tokoh adat dan masyarakat Desa Sancang yang telah bersedia menjadi informan, serta kepada para dosen pembimbing dan penguji atas arahan dan masukan yang berharga.

DAFTAR REFERENSI

- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*, 14(1), 32140. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>
- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Badad Alauddin, M., Fitri, D., & Apri Wenando, F. (2025). Tradition to technology: The transformation of Indonesian culture in the social media era. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.16>
- Chan, S. H. G., Lee, W. H. H., Tang, B. M., & Chen, Z. (2023). Legacy of culture heritage building revitalization: Place attachment and culture identity. *Frontiers in Psychology*, 14, 1314223. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1314223>
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Chotib, H. M. (2024). The role of traditional leaders in local governance: A case study of Jambi Province, Indonesia. *Enigma in Cultural*, 2(2), 117–130. <https://doi.org/10.61996/cultural.v2i2.73>
- Collier, M. J. (1989). Cultural and intercultural communication competence: Current approaches and directions for future research. *International Journal of Intercultural Relations*, 13(3), 287–302. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(89\)90014-X](https://doi.org/10.1016/0147-1767(89)90014-X)
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Gustina, S., Paz, F. R., & Soeteja, Z. S. (2023). Representation of local styles in Cingcangkeling performance at the International Choir Festival as a reflection of Sunda cultural identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 91–104. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v23i1.40029>
- Hakim, M. N., Hidayat, W., & Jusrianto, J. (2025). Language, identity, and survival: An ethnographic study on the revitalization of the Limola language in South Sulawesi. *Frontiers in Sociology*, 10, 1686828. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1686828>
- Hasni, N. S., Lubis, F. O., & Nayiroh, L. (2023). Pola komunikasi masyarakat di Desa Sancang Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 555–568. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7898063>

- Hayati, L., Saputra, P. P., Yulia, Y., & Ramadhani, T. (2022). Pemanfaatan media sosial dalam melestarikan budaya lokal Bangka Belitung. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 948–953. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.4733>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi tradisi budaya melalui platform media baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Idris, J. (2023). The role of traditional leadership and communication dynamics in maintaining the cultural heritage of the Baduy tribe. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 2(6), 846–854. <https://doi.org/10.53067/ijomral.v2i6.177>
- Ismanto, T. Y., Toruan, T. S. L., Widodo, P., Taufik, R. M., & Aritonang, S. (2025). Fenomenologi peran tokoh adat dalam mempertahankan tradisi dan identitas budaya di Papua Pegunungan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2). <https://doi.org/10.35931/aq.v19i2.4189>
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., Nugraha, A., & Sriwardani, N. (2022). Oral tradition in preserving the natural environment in Kampung Adat Dukuh, Ciroyom Village, Cikelet Subdistrict, Garut District. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(3), 247–256. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.1982>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i47.3271>
- Marisa, S. (2022). Komunikasi verbal dan non verbal dalam pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2). <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- Maryani, R., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2023). Community knowledge about the conservation of kaboa plants (*Aegiceras corniculatum*) at Sancang Beach, Garut Regency. *Symposium on Biology Education (Symbion)*, 3, 14. <https://doi.org/10.26555/symbion.11679>
- Matsiliza, N. S. (2024). The strategic role of traditional leadership in promoting good governance. *Africa's Public Service Delivery and Performance Review*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/apsdpr.v12i1.825>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muntasir, R., Murdiati, E., & Muzaiyanah, M. (2024). Komunikasi persuasif tokoh adat dalam mempertahankan sejarah Desa Lesung Batu Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara Sumatera Selatan. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/jbkcd.v1i3.2456>
- Nasution, B. S., Azhar, A. A., & Rozi, F. (2022). Peran komunikasi interpersonal tokoh adat dalam mempertahankan tradisi Gordang Sambilan pada upacara Horja Godang di Kabupaten Mandailing Natal. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3), 141–152. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.404>
- Pitono, A., & Fauzi, F. Z. (2025). Public opinions on social media: How to become a trustworthy leader in times of crisis. *International Journal of Public Leadership*, 21(1), 54–71. <https://doi.org/10.1108/IJPL-07-2024-0076>

- Prabowo, H., Ratulina, T., Pongsibidang, M., & Rukmana, O. (2025). Customary leadership amidst the flow of modernity: The voices of Dayak Ma'anyan youth in East Kutai. *Journal of Indonesian Social Sciences*, 6(9). <https://doi.org/10.59141/jiss.v6i9.1864>
- Pradikha, A., Mahdar, & Purwitasari, P. (2024). Pola komunikasi tokoh adat Bugis kepada masyarakat dalam pelestarian tradisi Mappadendang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3). <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>
- Saleem, A., Kausar, H., & Deebe, F. (2021). Social constructivism: A new paradigm in teaching and learning environment. *Perennial Journal of History*, 2(2), 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Cengage Learning.
- Souisa, E. V., & Kissya, V. (2025). Simbol, solidaritas, dan memori kolektif: Perspektif komunikasi budaya pada ritual Obor Pattimura di Tuhaha, Maluku Tengah. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(2), 200–212. <https://doi.org/10.30598/populis.19.2.200-212>
- Sucidha, I. (2025). Digital preservation of Banjar oral literature: A mixed methods study on the integration of the “Lamut” storytelling tradition in modern cultural education. *NuMAS: The Journal of Nusantara Malay Archipelago Scholars*, 1(1), 58–71. <https://doi.org/10.63088/m8xf0s08>
- Sururuzzaman, S., Choiriyati, S., & Achmadi, A. (2025). Strategi komunikasi tokoh adat dalam pelestarian budaya Butabuh masyarakat Lampung Saibatin. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 5(6). <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v5i6.9963>